

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Akasia termasuk tanaman yang cepat tumbuh (*fast growing species*) dan mudah tumbuh pada kondisi lahan yang rendah tingkat kesuburannya, seperti pada lahan marginal dengan pH rendah, tanah berbatu serta tanah yang telah mengalami erosi (Leksono dan Setyaji 2003). Jumlah curah hujan di areal tumbuhnya akasia bervariasi dari 1.000 mm sampai lebih dari 4.500 mm dengan rata-rata suhu 12-34°C. Tanaman akasia banyak dipilih oleh petani untuk tujuan peningkatan kesuburan tanah ladang atau padang rumput. Akasia dapat tumbuh pada ketinggian di atas permukaan laut sampai 480 meter dan bisa mengalami kematian jika terkena kekeringan yang parah atau musim dingin yang berkepanjangan (Krisnawati *et al.* 2011). Akasia dapat tumbuh baik pada lahan yang mengalami erosi, berbatu, dan tanah yang memiliki pH rendah sehingga banyak digunakan untuk kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan kritis di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang mengalami erosi.

Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan pada lahan kritis merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam upaya memulihkan daya dukung Daerah Aliran Sungai (DAS) mengingat lahan kritis Indonesia sampai saat ini mencapai 14 juta Ha (Dirjen PDASHL 2018). Faktor yang menentukan keberhasilan rehabilitasi salah satunya adalah penyediaan benih dan bibit yang cukup, baik dari segi jumlah, jenis, maupun mutunya. Menurut BPTH Jawa dan Madura (2013), beberapa permasalahan yang menyebabkan ketersediaan benih bermutu ini masih terbatas antara lain sumber benih untuk sebagian besar tanaman kehutanan masih sangat terbatas, kualitas sumber daya manusia dalam penanganan benih masih sangat terbatas, para *stakeholder* dibidang perbenihan baik pengumpul maupun pembeli/pengguna belum dapat menangani benih dan bibit dengan baik.

Benih tanaman hutan berperan penting dalam menyediakan bahan perbanyak tanaman untuk berbagai program penanaman, seperti rehabilitasi hutan dan lahan. Mutu benih tanaman hutan dapat dicerminkan dari tiga aspek, yaitu mutu genetik, fisik, dan fisiologi. Mutu genetik berhubungan dengan penampilan sumber benih yang dapat ditelusuri dari materi genetik yang digunakan (asal usul benih). Mutu fisik dan fisiologi merupakan hasil dari kegiatan penanganan benih. Mutu benih dapat diketahui dengan melakukan pengujian di laboratorium. Pengujian benih berperan besar dalam menyajikan hasil uji yang tepat, akurat, dan tidak terbantahkan baik secara ilmiah maupun peraturan (Ilyas dan Widajati 2015). Pengujian mutu benih tanaman hutan merupakan informasi penting tentang bagaimana metode pengujian mutu benih tanaman hutan dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia, sarana dan prasarana laboratorium pengujian benih. Informasi hasil pengujian benih tentunya akan sangat bermanfaat bagi produsen, penjual maupun konsumen benih, dari hasil pengujian bisa memperoleh keterangan yang dapat dipercaya tentang mutu atau kualitas dari suatu benih (Sutopo 2002). Mutu benih yang menjadi fokus dalam pengujian ini ialah mutu fisik (kadar air, kemurnian, berat 1000 butir) dan fisiologis (viabilitas atau daya berkecambah).



2

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mempelajari pengujian mutu benih tanaman hutan akasia (*Acacia mangium* Wild.) di Pusat Sumber Benih dan Persemaian Rumpin Bogor Jawa Barat.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.